



Perspektif Semiotika Roland Barthes terhadap Penyimpangan Perilaku Sosial dalam Film Dilan 1990

Mohammad Robit Azizi

¹ Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

*tibor0292@gmail.com

Keywords

Film, Social Deviance, Roland Barthes, Adolescents, Semiotics.

Abstract

This study examines the representation of deviant social behavior in the film Dilan 1990 using Roland Barthes' semiotic analysis. The research aims to explore the denotative, connotative, and mythological meanings embedded in scenes that depict deviant behavior, particularly among adolescents. This is a qualitative-descriptive study employing semiotic analysis of visual and narrative elements in the film. The findings reveal that denotatively, Dilan's behavior often violates norms of politeness and discipline; connotatively, these acts are interpreted as symbols of courage and youthful romance; while at the mythological level, the film constructs a patriarchal ideology that portrays dominant male figures as the romantic ideal. These findings suggest that popular films play a role in shaping social perceptions of deviant behavior and highlight the need for critical examination to prevent normalization of actions that contradict societal values.

Kata Kunci

Film, Penyimpangan Sosial, Roland Barthes, Remaja, Semiotika.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi penyimpangan perilaku sosial remaja dalam film Dilan 1990 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam adegan-adegan film yang menampilkan perilaku menyimpang, khususnya di kalangan remaja. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik terhadap elemen visual dan naratif film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif perilaku Dilan seringkali melanggar norma kesopanan dan kedisiplinan, secara konotatif tindakan-tindakan tersebut ditafsirkan sebagai simbol keberanian dan romantisme remaja, sementara pada tingkat mitologis film ini mengonstruksi ideologi patriarkis melalui figur laki-laki dominan yang dianggap ideal. Temuan ini menunjukkan bahwa film sebagai media populer memiliki kontribusi dalam membentuk persepsi sosial terhadap perilaku menyimpang dan penting untuk ditelaah secara kritis agar tidak menormalisasi tindakan yang bertentangan dengan nilai sosial.

Pendahuluan



Perkembangan media dalam era digital telah memberikan dampak signifikan terhadap pola komunikasi dan penyebaran informasi, termasuk dalam bentuk visual seperti film. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembentuk opini dan representasi nilai-nilai sosial yang beredar dalam masyarakat. Salah satu film yang mencerminkan hal tersebut adalah film Dilan 1990, sebuah film remaja populer yang menggambarkan dinamika kehidupan pelajar pada dekade 1990-an di Indonesia.

Film Dilan 1990 menjadi fenomena budaya karena berhasil menembus angka lebih dari 4,5 juta penonton dalam dua minggu penayangan, menjadikannya salah satu film Indonesia terlaris sepanjang masa¹. Selain popularitasnya, film ini juga memuat sejumlah adegan yang merepresentasikan perilaku menyimpang remaja, seperti pembangkangan terhadap guru, kekerasan antar pelajar, dan pelanggaran norma sosial. Representasi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena dapat mempengaruhi cara pandang remaja terhadap perilaku sosial dalam kehidupan nyata².

Dalam kontek teori komunikasi dan budaya, Roland Barthes menyatakan bahwa tanda-tanda dalam media memuat tiga tingkatan makna, yaitu denotatif, konotatif, dan mitos. Mitos dalam hal ini adalah makna ideologis yang tersembunyi di balik tanda dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh remaja³. Pendekatan semiotika Barthes memungkinkan untuk membongkar lapisan makna yang tersembunyi dalam film, dan memahami bagaimana film dapat mengonstruksi ideologi tertentu melalui representasi sosial.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana penyimpangan perilaku sosial direpresentasikan dalam film Dilan 1990, dan bagaimana hal tersebut ditafsirkan pada tiga level makna: denotatif, konotatif, dan mitologis. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis semiotik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kritis terhadap ideologi yang tersembunyi di balik narasi visual dalam film serta dampaknya terhadap persepsi remaja terhadap otoritas dan norma sosial⁴.

Metode Penelitian

¹ Agniya Khoiri, (*Pengamat Ungkap Rahasia Film Dilan Jadi Magnet Penonton*), CNN Indonesia, 9 Februari 2018, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180209162302-220-275096>

² Novira Arafah, Sarini Musyafi' Ali, dan Syamsul Hadi, (*Analisis Karakteristik Perilaku Manusia: Konteks Kitab Targhib Wa Tarhib As-Syeikh Husein*), *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(2) (2021): 181-190.

³ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers (London: Vintage Books, 2000).

⁴ Media Studies, (*Roland Barthes – The Signification Process and Myths*), *Media Studies*, 6 September 2020, <https://media-studies.com/barthes/>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam tanda-tanda visual dan naratif dalam film Dilan 1990, terutama dalam kaitannya dengan penyimpangan perilaku remaja yang direpresentasikan dalam film tersebut.

Objek penelitian ini adalah film Dilan 1990 yang dianalisis berdasarkan tiga tataran makna dalam semiotika Barthes, yaitu: denotatif (makna literal), konotatif (makna kultural/emosional), dan mitologis (makna ideologis yang terselubung). Pemilihan film sebagai objek didasarkan pada perannya sebagai media populer yang mampu membentuk persepsi sosial, khususnya di kalangan remaja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi langsung terhadap adegan-adegan dalam film, termasuk ekspresi, dialog, simbol visual, dan latar belakang situasi sosial yang ditampilkan.
2. Studi pustaka untuk mendukung interpretasi makna, khususnya teori-teori yang berkaitan dengan semiotika, perilaku menyimpang, dan representasi media.

Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan memaknai setiap adegan dalam film berdasarkan tiga lapisan makna Barthes. Peneliti menafsirkan bagaimana film Dilan 1990 menyampaikan pesan sosial melalui bentuk penyimpangan perilaku remaja dan bagaimana pesan tersebut membentuk narasi ideologis. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan peningkatan ketekunan dalam analisis, sesuai standar penelitian kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap beberapa scene yang terdapat adegan yang menggambarkan pesan penyimpangan perilaku remaja dalam film Dilan 1990, dari scene tersebut dianalisis dengan pendekatan analisis semiotika perspektif Roland Barthes, analisis ini menekankan pada pencarian makna denotasi, konotasi, dan mitos perilaku remaja dalam adegan film Dilan 1990.

Bagaimana Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Perilaku Remaja dalam Adegan Film Dilan 1990?

1. Penyimpangan Norma Kesopanan/Etika Pergaulan

Adegan pada menit 00:08:43 dalam film Dilan 1990 memperlihatkan pertemuan pertama antara Dilan (Iqbaal Ramadhan) dan Milea (Vanessa Prescilla) di halaman sekolah saat jam pulang. Dalam suasana yang ramai oleh siswa-siswi lain, Dilan secara langsung menyapa Milea dengan gaya

menggoda, tanpa perkenalan formal.



Gambar 1

Sumber: Aplikasi Vidio

Link: <https://vid.id/x5u9o0>

Secara denotatif, adegan ini menampilkan interaksi satu arah di mana Dilan mengajukan pertanyaan personal kepada Milea: "Kamu pulang naik angkot?" "Boleh aku ikut kamu?" Milea hanya menjawab dengan gestur pasif dan kebingungan. Dilan terlihat santai dan percaya diri, mencerminkan dominasi laki-laki dalam percakapan. Adegan ini menunjukkan pelanggaran terhadap norma sopan santun awal dalam pergaulan pelajar, terutama dalam kontek perkenalan lawan jenis.

Secara konotasi dari adegan ini menggambarkan Dilan sebagai simbol maskulinitas yang menggoda, spontan, dan menarik. Dalam budaya populer remaja, karakter seperti Dilan sering dikaitkan dengan figur "bad boy" yang simpatik melanggar aturan, tetapi tetap dianggap menawan⁵. Dialog dan gestur yang menggoda membentuk narasi bahwa keberanian menyatakan ketertarikan secara langsung bukan hanya dibenarkan, melainkan dipuji. Remaja masa kini cenderung meninggalkan pola komunikasi formal, dan memilih gaya yang ekspresif dan emosional meskipun berisiko melanggar norma sosial⁶.

Dalam semiotika Roland Barthes, makna mitos merujuk pada ideologi yang dikonstruksi dan diterima sebagai hal wajar⁷. Adegan ini membangun mitos bahwa laki-laki ideal adalah yang berani mengambil inisiatif, bahkan dalam ruang privat perempuan.

Mitos yang ditanamkan:

- a. Laki-laki aktif, perempuan pasif dalam komunikasi romansa.
- b. Gaya komunikasi menggoda dianggap sebagai keberanian sosial.
- c. Ketertarikan ditunjukkan lewat spontanitas, bukan kesantunan.

Dalam pandangan Islam, adegan tersebut mencerminkan bentuk ikhtilat atau pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang tidak disyariatkan. Islam menekankan pentingnya adab, kehormatan, dan penjagaan pandangan dalam interaksi lawan jenis sebagaimana tercantum

⁵ Riska Rahma Rani, (*Analisis Gaya Bahasa dalam Film Dilan 1990*), Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2019.

⁶ Haryati, (*Analisis Semiotika Kekerasan dalam Film Dilan 1990*), Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.

⁷ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers (London: Vintage Books, 2000).

dalam QS. An-Nur ayat 30–31: "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka Dan Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung" (QS. An-Nur: 30–31)⁸. Perilaku Dilan, jika dilihat dalam perspektif syar'i, melanggar prinsip kesopanan, sebab mengakses ruang personal perempuan tanpa izin yang layak.

Mitos yang ditanamkan film Dilan 1990 dapat memengaruhi realitas sosial remaja. Ketika perilaku menggoda dipandang wajar, maka batas antara spontanitas dan pelecehan menjadi kabur. Dalam banyak kasus, gaya komunikasi "nakal tapi lucu" bisa menyebabkan pelanggaran etika, bahkan kekerasan verbal terhadap perempuan.

2. Penyimpangan Norma Hukum dan Otoritas Sekolah

Pada menit 01:07:36, film Dilan 1990 menampilkan adegan perdebatan dan konflik fisik antara Dilan dan Pak Suripto saat upacara bendera. Dilan yang berpindah barisan saat upacara mendapat teguran keras dari Pak Suripto, guru BP, yang menariknya dari belakang. Respon Dilan berupa sindiran dan perlawanan verbal memicu situasi menjadi tidak kondusif dan berakhir pada tindakan kekerasan.

⁸ Al-Qur'an Digital Kementerian Agama RI, Surah An-Nur: 30–31, <https://quran.kemenag.go.id/>



Gambar 2

Sumber: Aplikasi Vidio

Link: <https://vid.id/x5u9o0>

Secara denotatif, adegan ini menggambarkan pelanggaran disiplin sekolah oleh Dilan dan intervensi keras oleh guru. Upacara yang seharusnya berlangsung khidmat berubah ricuh. Perilaku Dilan yang mempertanyakan otoritas dan Pak Suripto yang merespon dengan kekerasan verbal dan fisik menunjukkan konflik antara murid dan guru secara terbuka di ruang publik sekolah.

Secara konotatifnya, Dilan digambarkan bukan sekadar melanggar aturan, tetapi sebagai simbol perlawanan terhadap sistem otoritas yang dianggap represif. Gaya sindiran dan keberaniannya menyuarakan kritik mencerminkan narasi remaja yang menginginkan ruang ekspresi dan keadilan. Dalam budaya populer, sikap seperti ini dianggap wajar dan bahkan dipandang sebagai bentuk keberanian intelektual dan ketegasan karakter⁹.

Dalam kerangka semiotika Barthes, adegan ini membentuk mitos tentang ketidakpatuhan sebagai bentuk kepahlawanan. Guru direpresentasikan sebagai simbol otoritas yang kaku dan tidak memahami psikologi siswa, sedangkan Dilan diasosiasikan sebagai suara remaja yang menolak penindasan dengan cara cerdas dan berani¹⁰. Mitos tersebut menyampaikan pesan implisit bahwa melawan aturan demi kebebasan berekspresi adalah bentuk keberanian yang sah.

Jika ditinjau dari perspektif Islam, perilaku Dilan tidak dapat dibenarkan. QS. Al-Hujurat ayat 11 dan QS. An-Nisa ayat 59 menekankan pentingnya menghormati otoritas dan tidak mencela sesama. Kritik diperbolehkan, tetapi harus disampaikan dengan hikmah dan adab¹¹. Dalam hal ini, tindakan Dilan dan kekerasan guru sama-sama menyimpang dari nilai-nilai etis dan sopan santun Islami.

Budaya populer yang menyuguhkan tokoh remaja seperti Dilan menciptakan konstruksi bahwa pelanggaran norma, jika dikemas dalam karisma dan kecerdasan, adalah bentuk ekspresi yang dapat diterima.

⁹ Haryati, (*Analisis Semiotika Kekerasan dalam Film Dilan 1990*), Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.

¹⁰ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers (London: Vintage Books, 2000).

¹¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Digital, Surah Al-Hujurat:11 dan An-Nisa:59, <https://quran.kemenag.go.id/>

Realitas sosial menunjukkan bahwa ketidakpatuhan siswa terhadap guru meningkat. Data Komnas PA menunjukkan 3.547 kasus kekerasan terhadap anak di sekolah pada 2023, meningkat 30% dari tahun sebelumnya¹². Ini menandakan erosi norma penghormatan terhadap otoritas pendidikan, yang sebagian dipicu oleh narasi film yang membentuk mitos-mitos pemberian atas perlawanan simbolik.

3. Penyimpangan Kekerasan Verbal dan Kekerasan Fisik

Pada menit 01:51:02, adegan di kantin Bi Eem menampilkan interaksi emosional antara Milea dan teman-teman Dilan, yakni Anhar, Susi, dan Piyan. Awalnya, percakapan ringan berubah memanas setelah Anhar melontarkan ejekan verbal kepada Milea. Cekcok tersebut kemudian memicu kekerasan fisik, yakni tamparan Anhar kepada Milea. Tak lama setelah itu, Dilan mendengar kejadian tersebut dan membela Anhar dengan pukulan sebagai bentuk pembelaan.



Gambar 3

Sumber: Aplikasi Vidio

Link: <https://vid.id/x5u9o0>

Secara denotatif, adegan ini secara literal menunjukkan bentuk kekerasan verbal (ejekan dan hinaan terhadap Milea) dan kekerasan fisik (tamparan oleh Anhar dan balasan pukulan dari Dilan). Lokasi terjadi di lingkungan sekolah, menjadikan adegan ini sebagai pelanggaran nyata terhadap etika dan aturan institusional.

Secara konotatif, tindakan Dilan dipersepsikan sebagai bentuk cinta dan perlindungan terhadap Milea. Kekerasan fisik dalam kontek ini tidak lagi dipahami sebagai agresi, melainkan sebagai pembelaan terhadap harga diri orang yang dicintai¹³. Dilan digambarkan sebagai remaja laki-laki dengan prinsip keberanian dan loyalitas emosional, menegaskan bahwa reaksi fisik dapat dibenarkan jika dilandasi niat mulia¹⁴.

Dalam kerangka semiotika Barthes, tindakan Dilan membentuk mitos bahwa laki-laki ideal adalah sosok yang siap bertindak agresif demi

¹² Komnas Perlindungan Anak, "Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Anak 2023", www.komnaspa.or.id

¹³ Riska Rahma Rani, (*Analisis Gaya Bahasa dalam Film Dilan 1990*), Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2019.

¹⁴ Muhammad Jihad Pranata Gunawan, (*Representasi Kekerasan Maskulin dalam Film Remaja*), Jurnal Komunikasi dan Budaya, 2022.

kehormatan pasangan. Mitos ini mengubah makna kekerasan menjadi sesuatu yang romantis, bahkan heroik¹⁵. Dalam budaya populer remaja, narasi ini sangat dominan dan membentuk ideologi gender bahwa cinta sejati harus dibuktikan dengan tindakan nyata, termasuk secara fisik.

Mitos yang tercipta antara lain:

- a. Kekerasan sebagai simbol keberanian dan cinta.
- b. Maskulinitas ideal: kuat, tangguh, dan protektif.
- c. Perempuan pasif dan perlu dilindungi secara fisik oleh pasangan.

Islam secara tegas melarang segala bentuk kekerasan verbal maupun fisik. QS. Al-Hujurat:11 menegaskan larangan mencela dan menghina, sedangkan QS. An-Nisa:36 mengajak umat Islam untuk memperlakukan sesama manusia dengan baik¹⁶. Rasulullah SAW menjadi teladan bahwa kemuliaan bukan terletak pada kekuatan fisik, melainkan pada kemampuan menahan amarah dan menyelesaikan konflik dengan hikmah. Tindakan Anhar menampar Milea adalah bentuk kezaliman, dan tindakan Dilan yang membala kekerasan dengan kekerasan tidak mencerminkan penyelesaian yang Islami. Islam mengajarkan penyelesaian dengan adab, musyawarah, dan pelaporan kepada otoritas yang sah.

Kasus kekerasan fisik antar pelajar seperti dalam film ini bukan fiksi belaka. Data Komnas Perlindungan Anak tahun 2023 mencatat 3.547 kasus kekerasan terhadap anak, sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah dan melibatkan relasi sosial remaja¹⁷. Ketika media seperti film memaknai kekerasan sebagai simbol cinta atau kehormatan, hal ini berisiko tinggi ditiru oleh remaja yang belum memiliki filter nilai kritis yang memadai.

4. Penyimpangan Verbal Terhadap Guru

Strategi lain Pada menit 01:53:48, film Dilan 1990 memperlihatkan adegan Dilan melontarkan ancaman kepada kepala sekolah setelah terlibat konflik dengan Anhar. Saat dipanggil ke ruang guru, Dilan menunjukkan ekspresi emosional dan menyatakan secara lantang: "Jangankan Anhar, kepala sekolah pun akan ku bakar sekolah ini!". Pernyataan ini menunjukkan bentuk kekerasan verbal dan ancaman langsung terhadap otoritas sekolah di hadapan para guru.

¹⁵ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers (London: Vintage Books, 2000).

¹⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Digital, Surah Al-Hujurat:11 dan An-Nisa:59, <https://quran.kemenag.go.id/>

¹⁷ Komnas Perlindungan Anak, "Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Anak 2023", www.komnaspa.or.id/



Gambar 4

Sumber: Aplikasi Vidio

Link: <https://vid.id/x5u9o0>

Secara denotatif, adegan ini menggambarkan seorang siswa yang menyampaikan ancaman secara verbal kepada kepala sekolah. Ucapan Dilan mencerminkan bentuk nyata pelanggaran terhadap norma kesopanan dan hukum sekolah, meskipun tidak ada kekerasan fisik. Situasi terjadi di ruang guru, yang dalam kontek pendidikan adalah tempat resmi pengawasan dan pembinaan murid.

Secara konotatif, tindakan Dilan menunjukkan sikap perlawanan terhadap sistem yang dia anggap tidak adil. Kata-kata kerasnya menggambarkan bahwa Dilan merasa frustrasi dan tertekan oleh sistem yang tidak berpihak pada perasaannya atau prinsip keadilannya. Adegan ini dapat dimaknai sebagai simbol perlawanan remaja terhadap sistem pendidikan yang formal, kaku, dan kurang empatik¹⁸.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, adegan ini menciptakan mitos bahwa remaja yang menentang otoritas dengan tegas dan lantang adalah wujud dari keberanian dan integritas. Tokoh Dilan tidak lagi sekadar siswa pembangkang, tetapi direpresentasikan sebagai simbol dari suara generasi muda yang merasa tidak dipahami. Mitos ini menormalisasi perlawanan verbal terhadap guru sebagai bentuk ekspresi moralitas dan keberanian¹⁹.

Beberapa mitos yang terbentuk:

- Remaja yang menolak otoritas adalah pejuang kebenaran pribadi.
- Guru dan sistem sekolah direpresentasikan sebagai kekuasaan yang dingin dan represif.
- Emosi dan ekspresi verbal agresif dinilai sebagai keberanian moral.

Dalam perspektif Islam, tindakan Dilan merupakan bentuk penyimpangan akhlak yang serius. Islam sangat menjunjung tinggi penghormatan terhadap guru. Rasulullah SAW bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang berilmu atasnya." (HR.

¹⁸ Muhammad Jihad Pranata Gunawan, (*Representasi Kekerasan Maskulin dalam Film Remaja*), Jurnal Komunikasi dan Budaya, 2022.

¹⁹ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers (London: Vintage Books, 2000).

Ahmad)²⁰. Ucapan ancaman terhadap kepala sekolah jelas melanggar nilai kesopanan, adab, dan akhlak Islami. Islam mengajarkan bahwa kritik boleh disampaikan, tetapi dengan hikmah, sopan santun, dan keadilan²¹.

Kekerasan verbal terhadap guru yang ditampilkan dalam film ini berpotensi membentuk pandangan bahwa ketidaksopanan dapat diterima asal berasal dari niat membela kebenaran. Namun, hal ini berbahaya, karena mengaburkan batas antara keberanian dan penyimpangan moral. Data Komnas Perlindungan Anak menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan fisik oleh siswa kepada guru terus meningkat setiap tahun, sebagian dipicu oleh narasi media yang mengglorifikasi pembangkangan sebagai ekspresi jujur²².

5. Penyimpangan Norma Institusional/Sekolah

Pada menit 01:56:46, film Dilan 1990 menampilkan adegan yang memperlihatkan Milea mencium Dilan di kantin sekolah Bi Eem. Adegan ini dibingkai secara romantis, disertai dengan percakapan santai dan akrab yang menunjukkan keintiman emosional di antara keduanya. Tak hanya ciuman, pada saat itu mereka juga menandatangani perjanjian pacaran sebagai simbolisasi hubungan mereka.



Gambar 5

Sumber: Aplikasi Vidio

Link: <https://vid.id/x5u9o0>

Secara denotatif, adegan ini menunjukkan interaksi fisik berupa ciuman antara dua siswa di area sekolah, sebuah institusi formal yang menjunjung tinggi norma kesopanan dan etika. Kantin Bi Eem menjadi lokasi publik di lingkungan pendidikan, menjadikan tindakan tersebut sebagai pelanggaran terhadap etika ruang institusional.

Secara konotatif, adegan ini melambangkan keberanian remaja dalam mengekspresikan cinta mereka secara terbuka. Ciuman yang dilakukan Milea kepada Dilan bukan hanya tindakan spontan, tetapi juga bentuk afirmasi emosional dan komitmen remaja terhadap hubungan yang mereka anggap serius. Dalam kontek ini, tindakan mereka menunjukkan semacam perlawanan simbolik terhadap aturan sosial yang menganggap

²⁰ HR. Ahmad, dalam Tafsir al-Ahadits an-Nabawiyyah fi Adab al-Muta'allim, Jilid 1.

²¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Digital, Surah Al-Hujurat:11, <https://quran.kemenag.go.id/>

²² Komnas Perlindungan Anak, "Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Anak 2023", www.komnaspa.or.id/

cinta remaja sebagai sesuatu yang perlu disembunyikan atau dikontrol²³.

Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, adegan ini menciptakan mitos bahwa cinta remaja bukan hanya wajar, tetapi layak diekspresikan secara publik bahkan di lingkungan sekolah. Mitos ini menampilkan relasi romantis remaja seolah setara dengan hubungan orang dewasa yang melibatkan komitmen dan kebebasan ekspresi.

Mitos yang terbentuk antara lain:

- a. Cinta remaja adalah bagian dari perkembangan wajar dan boleh ditunjukkan di ruang publik.
- b. Perempuan memiliki otonomi untuk menunjukkan rasa cintanya secara aktif.
- c. Romantisme remaja yang dibalut kesan polos adalah bentuk cinta yang tulus dan tidak perlu dibatasi²⁴.

Dari perspektif Islam, ciuman antara dua insan yang belum menikah di ruang publik jelas merupakan penyimpangan sosial dan moral. Islam melarang segala bentuk sentuhan dan interaksi fisik antara lawan jenis yang bukan mahram. Sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nur ayat 30–31: "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka Dan Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung" (QS. An-Nur: 30–31)²⁵. Tindakan Milea dan Dilan tidak hanya melanggar norma agama, tetapi juga norma sosial dan institusional sekolah. Dalam Islam, ekspresi cinta harus dijaga dalam batas syariat dan

²³ Haryati, (*Analisis Semiotika Kekerasan dalam Film Dilan 1990*), Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019.

²⁴ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers (London: Vintage Books, 2000).

²⁵ Al-Qur'an Digital Kementerian Agama RI, Surah An-Nur: 30–31, <https://quran.kemenag.go.id/>

kehormatan pribadi, serta tidak dilakukan di tempat umum yang bisa merusak tatanan moral²⁶.

Film Dilan 1990 secara tidak langsung menormalisasi perilaku remaja yang seharusnya tidak ditampilkan secara terbuka, apalagi di lingkungan sekolah. Hal ini berpotensi membentuk pemahaman keliru di kalangan remaja bahwa hubungan cinta bebas diekspresikan, bahkan dalam bentuk fisik seperti berciuman. Data dari Komnas Perlindungan Anak menunjukkan peningkatan penyimpangan sosial di lingkungan sekolah, termasuk dalam bentuk pelanggaran etika berpacaran dan relasi bebas antar siswa²⁷.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Dilan 1990 menampilkan berbagai bentuk penyimpangan perilaku sosial yang dikemas dalam narasi romantis dan budaya populer remaja. Analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membagi makna menjadi denotasi, konotasi, dan mitos mengungkap bahwa perilaku menyimpang yang ditampilkan dalam film, seperti kekerasan verbal dan fisik, pembangkangan terhadap guru, serta ekspresi asmara di lingkungan sekolah, tidak hanya diposisikan sebagai tindakan naratif, tetapi dibungkus dengan makna simbolik dan ideologis yang berpotensi menormalisasi penyimpangan tersebut di mata remaja.

Secara denotatif, film menggambarkan pelanggaran terhadap norma sosial seperti tamparan terhadap perempuan, ancaman terhadap guru, dan ciuman di area sekolah. Secara konotatif, adegan-adegan tersebut dimaknai sebagai bentuk cinta, keberanian, atau ekspresi diri yang jujur dan spontan. Sedangkan pada tataran mitos, film membangun wacana bahwa cinta dan keberanian remaja bisa diwujudkan melalui pembangkangan terhadap otoritas atau batasan institusional, sehingga memperkuat stereotip gender dan maskulinitas heroik.

Jika ditinjau dari perspektif Islam, tindakan-tindakan tersebut termasuk dalam kategori penyimpangan sosial dan bertentangan dengan nilai-nilai akhlak Islami yang menekankan penghormatan terhadap guru, menjaga kesucian pergaulan, serta larangan terhadap kekerasan dalam bentuk apapun. Dengan demikian, film ini secara ideologis telah menciptakan narasi budaya yang membungkus penyimpangan sosial dengan citra romantis dan wajar, yang jika tidak disikapi secara kritis, berpotensi membentuk perilaku menyimpang di kalangan remaja.

²⁶ Abdul Wahid. Etika Remaja dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

²⁷ Komnas Perlindungan Anak, "Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Anak 2023", www.komnaspa.or.id

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Digital Kementerian Agama RI. Surah An-Nur: 30–31, <https://quran.kemenag.go.id/>
- Arafah, Novira. Sarini Musyafi' Ali. dan Syamsul Hadi. (*Analisis Karakteristik Perilaku Manusia: Konteks Kitab Targhib Wa Tarhib As-Syeikh Husein*). *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10(2) (2021): 181–190.
- Cahyono, Arik Fajar, and Gayatri Mayang Handayani. "Stereotip Generasi Z dalam Lirik Lagu For Revenge dengan Perspektif Pragmatik." *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 7.1 (2024): 118–132.
- Gunawan, Muhammad Jihad Pranata. (*Representasi Kekerasan Maskulin dalam Film Remaja*). *Jurnal Komunikasi dan Budaya*. 2022.
- Handayani, Gayatri Mayang, and Arik Fajar Cahyono. "Classroom Interaction: Teacher Talk and Students' Responses." *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies* 3.1 (2024): 69–80.
- Handayani, Gayatri Mayang, and Arik Fajar Cahyono. "Speech Act Analysis on Abdullah Azwar Anas Presentation in Kick Andy TV Show." *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies* 2.2 (2023): 155–166.
- Haryati. (*Analisis Semiotika Kekerasan dalam Film Dilan 1990*). Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2019.
- HR. Ahmad. dalam Tafsir al-Ahadits an-Nabawiyyah fi Adab al-Muta'allim. Jilid 1. Kementerian Agama RI. Al-Qur'an Digital. Surah Al-Hujurat:11 dan An-Nisa:59, <https://quran.kemenag.go.id/>
- Khoiri, Agniya. (*Pengamat Ungkap Rahasia Film Dilan Jadi Magnet Penonton*). CNN Indonesia. 9 Februari 2018.
<https://www.cnindonesia.com/hiburan/20180209162302-220-275096>
- Komnas Perlindungan Anak. (*Laporan Tahunan Kekerasan terhadap Anak 2023*). www.komnaspa.or.id
- Media Studies. (*Roland Barthes – The Signification Process and Myths*). Media Studies. 6 September 2020. <https://media-studies.com/barthes/>
- Rani, Riska Rahma. (*Analisis Gaya Bahasa dalam Film Dilan 1990*). Skripsi. UIN Raden Fatah Palembang. 2019.
- Roland Barthes. *Mythologies*. Translated by Annette Lavers. (London: Vintage Books, 2000).
- Wahid, Abdul. Etika Remaja dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2021.